



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DELILA (DENGAR, LIHAT,
LAKUKAN) TERHADAP HASIL BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL ANGGREK DI KELURAHAN TAMANSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

TITIS ADI KRISTIANTI

NIM 110210201032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DELILA (DENGAR, LIHAT,
LAKUKAN) TERHADAP HASIL BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL ANGGREK DI KELURAHAN TAMANSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

*Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (SI)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

TITIS ADI KRISTIANTI

NIM 110210201032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmatnya;
2. Ibunda Sri Muljanti dan Ayahanda Tri Sumartoadi yang tiada henti – hentinya memanjatkan do'a dan memberikan nasehat serta semangat baik moril maupun materiil dan kasih sayang, semua menjadi keberanian bagi saya selama ini;
3. Guru – guruku sejak TK, SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat bagi masa depan saya;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

MOTTO

“Pendidikan bukanlah sebuah persiapan untuk kehidupan, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri”

John Dewey



*) <http://tamansiswajkt.wordpress.com/2013/05/28/kata-kata-mutiara-semboyan-dan-perlambangan-2/>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titis Adi Kristianti

NIM : 110210201032

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Delila (Dengar, Lihat, Lakukan) Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Titis Adi Kristianti

NIM. 110210201032

PENGAJUAN
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DELILA (DENGAR, LIHAT,
LAKUKAN) TERHADAP HASIL BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL ANGGREK KELURAHAN TAMANSARI KABUPATEN
BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh :

Nama : Titis Adi Kristianti
NIM : 110210201032
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 30 Juli 1992
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs.H.A.T.Hendra Wijaya,S.H., M.Kes

NIP . 19581212 198602 1 002

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

NIP 197905172008122003

SKRIPSI

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DELILA (DENGAR, LIHAT,
LAKUKAN) TERHADAP HASIL BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL ANGGREK DI KELURAHAN TAMANSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh :

Titis Adi Kristianti

NIM. 110210201032

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. A.T.Hendra Wijaya, S.H., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Delila (Dengar, Lihat, Lakukan) Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek Di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Oktober 2015
Tempat : FKIP Gedung 3 Universitas Jember / RU PBS

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd

NIP. 19721125 200812 2 001

Anggota I,

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

NIP. 1979051 7200812 2 003

Anggota II,

Drs.H.A.T. Hendra Wijaya, S.H., M.Kes

NIP . 19581212 198602 1 002

Dra. Khutobah, M.Pd

NIP. 19561003 1980032 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof.Dr.Sunardi,M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pengaruh Metode Pembelajaran Delila (Dengar, Lihat, Lakukan) Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso; Titis Adi Kristianti; 110210201032; 2015; 56 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok keaksaraan fungsional dasar anggrek menemukan masalah yakni rendahnya motivasi dari warga belajar untuk mengikuti pembelajaran hingga tuntas, Pengaruh metode pembelajaran delila sangat penting dilakukan mengingat kelompok Keaksaraan Fungsional Anggrek merupakan salah satu kelompok belajar bagi warga belajar yang mengalami buta aksara yang bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan belajar keaksaraan fungsional anggrek.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran delila terhadap hasil belajar keaksaraan fungsional anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh Metode Pembelajaran Delila Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso. Dengan manfaat penelitian ini dilakukan yaitu untuk memaparkan hasil belajar keaksaraan fungsional dari penelitian yang telah dicapai, kepada Sanggar Kegiatan Belajar Bondowoso, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, dan Peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, daerah atau tempat penelitian ditetapkan di kelompok Keaksaraan Fungsional Anggrek dengan menggunakan metode *purposive sampling area* artinya penentuan tempat penelitian berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2014 sampai bulan Mei 2015. Teknik penentuan informan ini menggunakan *snowball sampling* dengan sumber data informan kunci yaitu informan kunci adalah warga belajar di

keaksaraan fungsional anggrek sedangkan informan pendukung adalah tutor. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen atau sumber informasi lainnya. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif melalui perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Dengan triangulasi sumber dan teknik, peneliti melakukan penelitian. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan dari hasil penelitian diuraikan bahwa keberhasilan warga belajar dalam proses pembelajaran metode delila cukup baik, sesuai dengan ranah dengar, lihat, dan lakukan. Dan teknik penilaian hasil belajar keaksaraan fungsional anggrek yaitu tes dan non tes, penilaian berupa tes meliputi lisan, tertulis, dan tindakan, sedangkan penilaian berupa non tes meliputi pengamatan dan wawancara informal. Dalam upaya metode pembelajaran delila yang dilakukan, pamong melihat pembelajaran keaksaraan fungsional yang baik dan tepat. Program Keaksaraan Fungsional pada dasarnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, berhitung dan juga ketrampilan berbicara, berpikir, mendengar, dan berbuat serta mampu memecahkan masalah kehidupan warga belajar melalui kebiasaan dalam membaca, menulis, berhitung, dan berbuat.

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan yaitu pengaruh metode pembelajaran delila terhadap hasil belajar keaksaraan fungsional anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso bisa dikatakan cukup baik. Dari hasil belajar ini berdampak positif bagi warga belajar yakni mampu menuntaskan proses pembelajaran dari program keaksaraan fungsional dan bebas dari buta aksara. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran dikarenakan gaya belajar tiap individu warga belajar sangat berbeda.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Delila Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional anggrek Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Mohammad Hasan, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH. M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, selaku Dosen Pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Deditiani Tri Indrianti S.Pd., M.Sc selaku Dosen Pembimbing 2, Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas dan Dra. Khutobah, M.Pd selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu serta pikiran dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
7. Drs. Sudiyono, M.M selaku Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Bondowoso ,dan keluarga besar Sanggar Kegiatan Belajar Bondowoso telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;

8. Ayahanda Tri Sumartoadi dan Ibunda Sri Muljanti yang tak henti – hentinya memberikan doa dan semangat demi kelancaran proses pembuatan skripsi ini;
9. Adik Dianing Widhi Valentia dan Adam Widigdo yang selalu memberikan doa, dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
10. Seluruh teman seperjuangan “PLS 2011 ANDRAGOGIE” yang selama ini mau membantu dan berbagi canda tawa bersama, semoga kita semua dapat meraih cita – cita seperti apa yang kita harapkan;
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan support dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

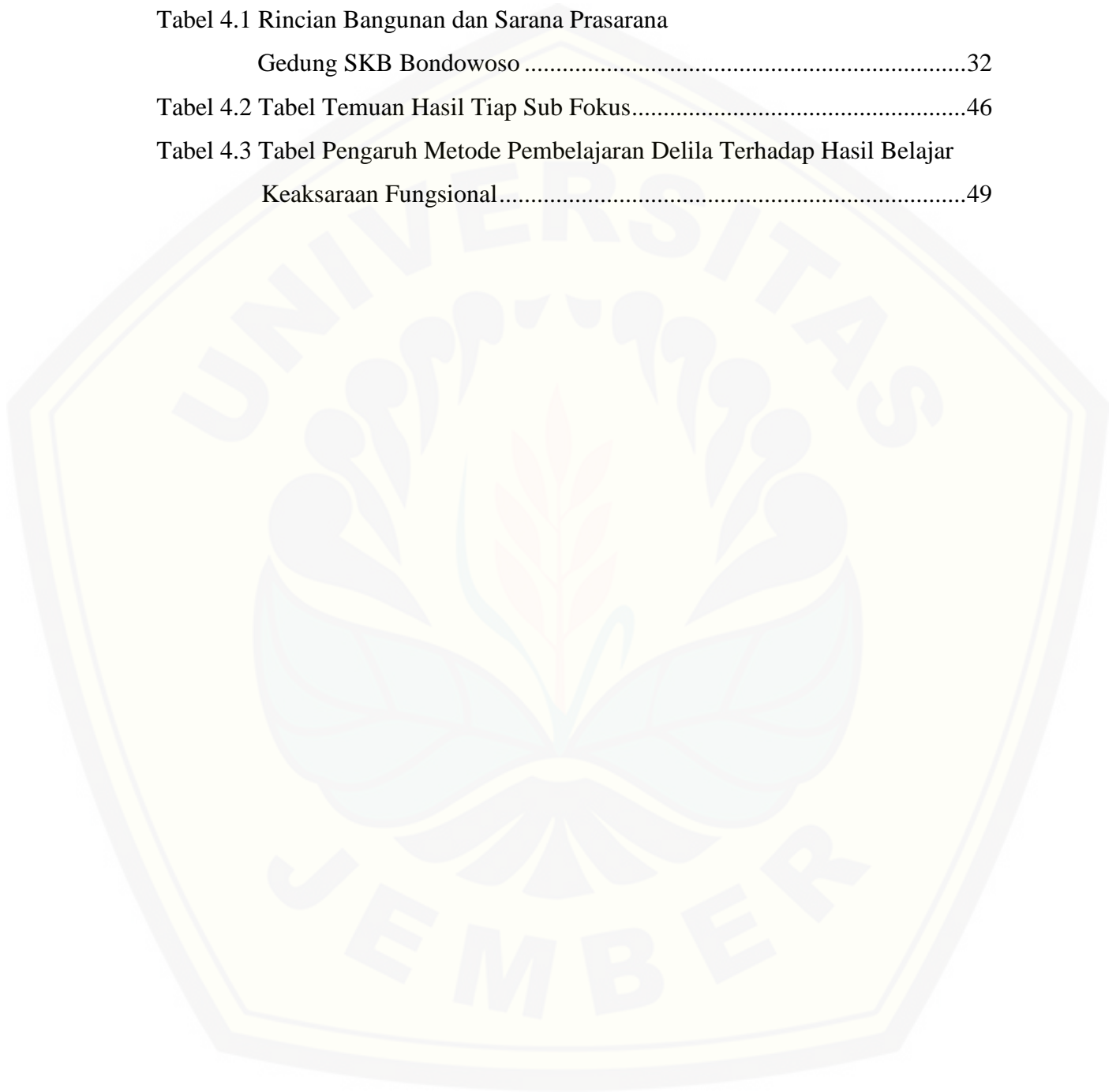
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGAJUAN	vi
PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1 Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.....	3
1.4.2 Bagi peneliti.....	3
1.4.3 Bagi perguruan tinggi	3
1.4.4 Bagi lembaga Keaksaraan Fungsional Anggrek.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Metode Pembelajaran Delila.....	4
2.1.1 Dengar	5
2.1.2 Lihat.....	6
2.1.3 Lakukan	7

2.2 Hasil belajar	7
2.2.1 Membaca	8
2.2.2 Menulis	10
2.2.3 Berhitung	11
2.2.4 Berbicara.....	12
2.2.5 Mendengar	13
2.3 Pengaruh Metode Pembelajaran Delila terhadap hasil belajar	14
BAB III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3.3 Teknik Penentuan Responden Penelitian.....	17
3.4 Definisi Operasional Fokus	18
3.4.1 Metode Pembelajaran Delila	18
3.4.2 Hasil Belajar	18
3.5 Rancangan Penelitian.....	19
3.6 Data dan Sumber Data	21
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.7.1 Wawancara	21
3.7.2 Dokumentasi	22
3.7.3 Observasi	23
3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	23
3.8.1 Pengolahan Data	23
3.8.2 Analisis Data	27
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Data Pendukung.....	30
4.1.1 Visi dan Misi SKB Bondowoso	30
4.1.2 Profil SKB Bondowoso	31
4.1.3 Tujuan dan Strategi SKB Bondowoso.....	31
4.1.4 Kondisi dan Sarana Prasarana SKB Bondowoso	32
4.2 Data Utama	34
4.2.1 Metode Pembelajaran Delila	34

4.2.1.1 Dengar	35
4.2.1.2 Lihat	36
4.2.1.3 Lakukan	37
4.2.2 Hasil Belajar	38
4.2.2.1 Membaca	39
4.2.2.2 Menulis	40
4.2.2.3 Berhitung	41
4.2.2.4 Berbicara.....	42
4.2.2.5 Mendengar	43
4.3 Temuan Hasil Penelitian.....	44
4.3.1 Metode Pembelajaran Delila	44
4.3.1.1 Dengar	44
4.3.1.2 Lihat	44
4.3.1.3 Lakukan	44
4.3.2 Hasil Belajar	44
4.3.2.1 Membaca	44
4.3.2.2 Menulis	45
4.3.2.3 Berhitung	45
4.3.2.4 Berbicara.....	45
4.3.2.5 Mendengar	45
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	47
4.5 Kelebihan dan Kelemahan Hasil Penelitian	51
BAB V. PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

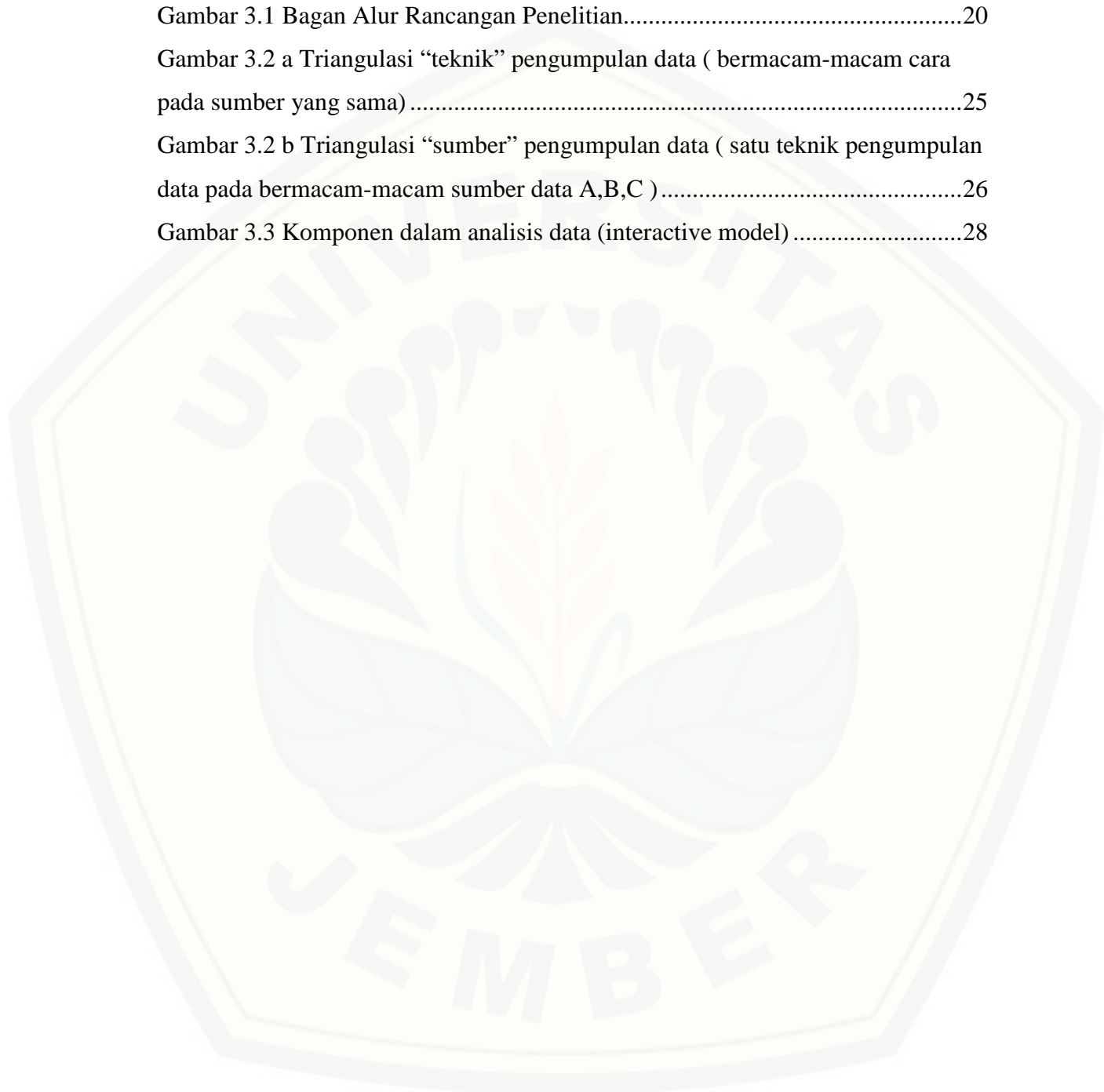
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Rincian Bangunan dan Sarana Prasarana	
Gedung SKB Bondowoso	32
Tabel 4.2 Tabel Temuan Hasil Tiap Sub Fokus.....	46
Tabel 4.3 Tabel Pengaruh Metode Pembelajaran Delila Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional.....	49



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Alur Rancangan Penelitian.....	20
Gambar 3.2 a Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)	25
Gambar 3.2 b Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C)	26
Gambar 3.3 Komponen dalam analisis data (interactive model)	28



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lampiran 1. Matrik Penelitian	57
B. Lampiran 2. Pedoman Teknik Pengumpulan Data.....	58
C. Lampiran 3. Daftar Informan	63
D. Lampiran 4. Daftar Kode Informan.....	64
E. Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	67
F. Lampiran 6. Jurnal Pembelajaran	77
G. Lampiran 7 Struktur Organisasi	81
H. Lampiran 8. Lembar Konsultasi DPU.....	82
I. Lampiran 9. Lembar Konsultasi DPA.	83
J. Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian.....	84
K. Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian Balasan	85
L. Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian	86

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 1.1 latar belakang, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, dan 1.4 manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei di Keaksaraan Fungsional Anggrek Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso menunjukkan hasil ketuntasan belajar yang relatif cukup rendah. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di dalam ruangan masih didominasi oleh tutor, tutor dianggap memiliki semua pengetahuan yang penting dan merupakan sumber dari informasi, tutor masih ceramah dan warga belajar masih mendengar dan menyalin, sehingga warga belajar bersikap pasif hanya sebagai penerima informasi dan pengetahuan saja.

Namun yang menjadi faktor lain mengenai ketidakberhasilan program keaksaraan yaitu rendahnya motivasi dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran hingga tuntas, serta kurang memudahkannya fasilitas tutor dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan serta pengelolaan dalam menyelenggarakan program tersebut. Permasalahan pendidikan keaksaraan fungsional memerlukan solusi yang tepat sehingga peserta program pendidikan keaksaraan dapat mencapai standar kompetensi keaksaraan dasar yang telah ditetapkan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menemukan metode pembelajaran yang tepat. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan warga belajar dapat menguasai semua kompetensi keaksaraan dasar dengan cepat dan kemampuannya bertahan relatif lama. Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan untuk pendidikan keaksaraan adalah metode pembelajaran delila (dengar, lihat, lakukan).

Dengan adanya strategi dan metode dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan partisipasi warga belajar kiranya dapat dipahami sebagai suatu

carayang dipilih dan ditetapkan oleh tutor untuk mempermudah kegiatan proses pembelajaran bagi warga belajar.

Salah satu yang menerapkan metode pembelajaran delilaadalah kelompok Keaksaraan Fungsional Anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso, metode tersebut merupakan metode yang dirancang untuk pembelajaran keaksaraan dasar dengan membangkitkan motivasi warga belajar, membuat asosiasi di dalam pembelajaran, dan memfasilitasi kecenderungan gaya belajar warga belajar yang meliputi dengar, lihat dan lakukan. Artinya pengenalan membaca menggunakan suku kata bukan huruf maupun kata. Dengan pembelajaran delila (dengar, lihat, lakukan) diharapkan warga belajar keaksaraan menjadi bersemangat sehingga cepat menguasai kompetensi keaksaraan dan daya ingat warga belajarakan kompetensi keaksarannya bertahan lama serta hasil belajar membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan menjadi baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh metode pembelajaran delila (dengar, lihat, lakukan) terhadap hasil belajar calistungbingar (baca, tulis, hitung, bicara, dan mendengar) dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Delila (Dengar, Lihat, Lakukan)Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan FungsionalAnggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran delila terhadap hasil belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek Di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian yang jelas akan memberikan arahan dalam memecahkan masalah, sehingga peneliti dan pembaca memahami maksud dari

tujuan yang dilaksanakan. Makatujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran Delila Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan program Pendidikan Luar Sekolah.
- 1.4.2 Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat di bangku perkuliahan, serta dapat bersikap kritis dan tanggap dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.
- 1.4.3 Bagi perguruan tinggi, untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan dari bangku perkuliahan terkait Mata Kuliah Metode Penelitian Pendidikan. Serta membawa nama perguruan tinggi untuk melaksanakan penelitian.
- 1.4.4 Bagi lembagaKeaksaraan Fungsional Anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar tersebut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan 2.1 Metode Pembelajaran Delila; 2.1.1 Dengar (aural); 2.1.2 Lihat (visual); 2.1.3 Lakukan (kinestetik), 2.2 Hasil Belajar ;2.2.1 Membaca; 2.2.2 Menulis; 2.2.3 Berhitung; 2.2.4 Berbicara; 2.2.5 Dengar; 2.3 Pengaruh Metode Pembelajaran Delila terhadap Hasil Belajar; 2.4 Hipotesis

2.1 Metode Pembelajaran Delila

Metode Pembelajaran Delila merupakan metode yang dirancang untuk pembelajaran keaksaraan utamanya keaksaraan dasar dengan membangkitkan motivasi warga belajar, membuat cantolan-cantolan (asosiasi) di dalam pembelajaran, dan memfasilitasi kecenderungan gaya belajar warga belajar yang meliputi aural (dengar), visual (lihat), dan kinestetik (lakukan). Inisiasi untuk pembelajaran membaca menggunakan suku kata. Artinya, pengenalan membaca kepada warga belajar dilakukan dengan mengenalkan suku kata bukan huruf maupun kata, (Sujarno dkk 2013:5). Gaya belajar merupakan kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*), yaitu: (1) *visual*, (2) *auditory* (aural), dan kinestetik.

Metode Pembelajaran Delila dilandasi oleh beberapa teori dan keyakinan serta asumsi mengenai pembelajaran orang dewasa, motivasi, asosiasi, gaya belajar, dan pembelajaran keaksaraan permulaan. Berdasarkan beberapa teori, asumsi, dan keyakinan tersebut disusun suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan yang mencakup tujuan, silabus, bentuk kegiatan, peran warga belajar, peran pendidik, dan peran materi pembelajaran. Untuk merealisasikan rancangan tersebut disusun langkah-langkah pelaksanaan yang dirumuskan dalam prosedur pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar (Sujarno dkk 2013:7).

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, Metode Pembelajaran Delilayaitu ranah pembelajaran di dalam standar kompetensi keaksaraan dasar tersebut, pendidikan keaksaraan utamanya keaksaraan dasar tampaknya tidak lagi terfokus pada membaca, menulis dan berhitung, tetapi lebih ditujukan untuk penguasaan kemampuan dasar berbahasa Indonesia ditambah berhitung. Oleh karena itu, pembelajaran keaksaraan dasar pada hakikatnya sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar. Dalam hal berhitung pun sebenarnya para sasaran program keaksaraan sudah memiliki kemampuan berhitung tetapi secara lisan dan dalam bahasa sehari-hari mereka tidak dalam bahasa Indonesia. Permasalahan pendidikan keaksaraan tersebut diatas memerlukan solusi yang tepat sehingga peserta program pendidikan keaksaraan dapat mencapai standar kompetensi keaksaraan dasar yang telah ditetapkan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menemukan metode pembelajaran yang tepat. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan warga belajar dapat menguasai semua kompetensi keaksaraan dasar dengan cepat dan kemampuannya bertahan relatif lama. Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan untuk pendidikan keaksaraan adalah metode pembelajaran delila. Metode pembelajaran delila merupakan akronim dari bangkitkan motivasinya, cantolan, dan fasilitasi gaya belajar aural (dengar), visual (lihat), dan kinestetik (lakukan).

2.1.1 Dengar (Aural)

Media belajar yang lebih mudah mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera pendengaran, (Sujarno dkk 2013:6). Menurut *National Education Association* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga yang tidak tuli, (Moeliono 2008:312). Menurut Surya (2013:126) individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indera pendengaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator ranah dengar dalam Metode Pembelajaran Delila yaitu kemampuan warga belajar untuk memahami, dan mengerti wacana lisan berupa perintah, ajakan, dan petunjuk dalam bahasa Indonesia yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-harinya.

2.1.2 Lihat (Visual)

Seseorang yang bergaya belajar visual akan lebih mudah dan cepat mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera penglihatan, (Sujarno dkk 2013:6). Gaya belajar ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian mempercayainya. Individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indera penglihatan, (Surya,2013:126). Ada beberapa karakteristik dalam gaya belajar melihat (visual), seperti kebutuhan melihat sesuatu (informasi / pelajaran), memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, dan sulit untuk mengikuti anjuran secara lisan. Menurut De Porter dan Hernacki (dalam Sujarno dkk 2013:19) menyebutkan ciri-ciri dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut. Ciri-ciri orang visual:

- a. Rapi dan teratur
- b. Teliti terhadap detail
- c. Mengingat apa yang dilihat daripada di dengar
- d. Kadang kehilangan konsentrasi ketika ketika mereka ingin memperhatikan
- e. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- f. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator ranah lihat dalam metode pembelajaran delila (dengar, lihat, lakukan) adalah kemampuan warga belajar untuk mengerti dan mencerna suatu informasi yang membutuhkan kepekaan dan konsentrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi.

2.1.3 Lakukan (Kinestetik)

Menurut Surya (2013:126) kinestetik yaitu individu lebih efektif proses pembelajarannya melalui pergerakan. Pembelajaran kinestetik biasanya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Akan sulit bagi mereka untuk duduk diam sepanjang waktu pembelajaran. Ciri-ciri orang kinestetik menurut De Porter dan Hernacki (dalam Sujarno dkk 2013:21) adalah:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- c. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- d. menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator ranah lakukan adalah kemampuan warga belajar akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan cara melakukan atau mempraktikannya, serta memperhatikan dan memfasilitasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki warga belajar sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman dan mudah menguasai materi yang dipelajari.

2.2 Hasil Belajar

Hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya, (Surya, 2013:119). Program keaksaraan fungsional pada dasarnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, berhitung dan juga ketrampilan berbicara, berpikir, mendengar, dan berbuat, serta mampu memecahkan masalah kehidupan warga belajar melalui kebiasaan dalam membaca, menulis, berhitung dan berbuat (Hatimah dkk,2007:47). Menurut Kusnadi (2005:3) program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan “baca-tulis-hitung” dan menggunakannya serta berfungsi dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan keaksaraan ialah perilaku yang positif dari warga belajar untuk meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, berhitung, berbicara dan mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun dilingkungan sekitarnya.

2.2.1 Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Ranah membaca dalam pendidikan keaksaraan adalah warga belajar mampu memahami wacana tulis berupa pesan, perintah, petunjuk dalam bahasa Indonesia yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, (Sujarno dkk,2013:12). Membaca menurut Montessori (dalam Kusnadi,2003:34) bahwa bahasa yang ditulis pengenalan dengan segala bentuk tulisan, tanda-tanda,rambu-rambu lalu-lintas, iklan dalam kotak makanan,bungkus rokok, bungkus jamu, nama-nama nabi,nama diri,nama orang terkenal (presiden,artis), nama benda di dapur, dan lain sebagainya,membantu seseorang untuk mencari keterkaitan antara berbicara,menulis, dan berhitung.

Menurut Akhadiyah (1991: 22), membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Membelajarkan membaca pada orang dewasa berbeda dengan pada anak-anak, atas dasar itu membelajarkan membaca pada mereka harus dimulai dari hal-hal diatas bukan dimulai dari pengenalan huruf/abjad dari A-Z (Kusnadi,2005:178). Hatimah (2007:521) menjelaskan bahwa warga belajar dalam keaksaraan fungsional

mempunyai kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf dan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengucapkan dan menghafalkan kata-kata, tidak selalu beriringan dengan kemampuan membacanya. Maka diperlukan ketrampilan membaca sesuai dengan kebutuhan warga belajar dengan bahan bacaan yang sederhana.

Kusnadi menjelaskan dalam bukunya untuk menjamin agar pengetahuan/ informasi / materi bacaan dapat segera dipahami oleh warga belajarnya, maka prinsip-prinsip materi yang perlu diperhatikan:

- a. Materi bacaan hendaknya dipusatkan pada masalah nyata dan mendesak bagi warga belajar dan masyarakatnya.
- b. Materi bacaan hendaknya menunjukkan masalah atau menguraikan keadaan masalah potensial, dan memberikan informasi teknis terkait dengan masalah diatas.
- c. Materi bacaan hendaknya disajikan dalam suasana yang memungkinkan terjadinya diskusi lebih lanjut, dan berbagi pengalaman antar sesama warga belajar dan tutor.
- d. Materi bacaan menggunakan kata-kata sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh warga belajarnya.
- e. Materi bacaan dimulai dari struktur yang sederhana (kata, kalimat, menuju hal-hal yang sulit)
- f. Materi bacaan hendaknya menggunakan kalimat yang tidak terlalu panjang (3-7 kata), dan apabila memungkinkan gunakan kata-kata dasar terlebih dahulu sebelum beranjak ke kata-kata yang kompleks dan memiliki makna ganda.

Berdasarkan uraian pada indikator membaca, materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran pada warga belajar adalah pembelajaran membaca dimulai dengan suku kata lalu suku kata tersebut dirangkai menjadi kata dan berikutnya kata-kata tersebut dirangkai menjadi kalimat. Cara ini (penggunaan suku kata untuk mengawali pembelajaran membaca dan tidak sampai menguraikan ke

huruf) ditempuh dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah bahwa warga belajarprogram keaksaraan adalah orang dewasa yang sebagian besar berusia diatas 40 tahun. Alasan kedua adalah bahwa warga belajarprogram pendidikan keaksaraan adalah mereka yang masih belum dapat membaca dan menulis huruf latin dan berlatar belakang lingkungan yang sehari-harinya tidak berbahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Alasan ketiga adalah bahwa para warga belajarprogram pendidikan keaksaraan sebagian besar dari golongan ekonomi lemah atau warga masyarakat kurang mampu sehingga mereka juga harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya selain belajar keaksaraan.

2.2.2 Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2012, menulis memiliki beberapa makna, antara lain: “1. membuat huruf (angka dsb) dng pena (pensil, kapur, dsb); 2. melahirkan pikiran atau perasaan (spt mengarang, membuat surat) dng tulisan; 3. menggambar; 4. membatik (kain)”. Berdasarkan rumusan makna kata menulis tersebut yang sesuai untuk pembelajaran keaksaraan dasar adalah makna pertama dan kedua membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb) dan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Karenanya, pembelajaran menulis permulaan diawali dengan pembelajaran membuat huruf dan angka dan dilanjutkan dengan menuliskan pikiran atau perasaan. Menurut Sujarno dkk (2013:24) pembelajaran menulis permulaan bagi orang dewasa merupakan pekerjaan yang relatif sulit dilakukan. Ini karena menulis merupakan kegiatan yang melibatkan saraf-saraf motorik halus yang perkembangannya perlu memperoleh rangsangan yang tepat pada waktunya. Orang-orang dewasa yang tidak mendapat rangsangan perkembangan motorik halus untuk menulis pada waktunya (relatif terlambat) mengalami kesulitan untuk menuliskan huruf atau angka dengan baik, halus, dan sempurna. Karenanya, pembelajaran menulis permulaan bagi orang dewasa diawali dengan memberikan rangsangan perkembangan pada motorik halus yang diperlukan untuk menulis. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi membuat garis lurus (tegak,

mendatar, diagonal), membuat garis lengkung (kurva) menghadap ke atas, ke bawah, ke kiri, dan ke kanan. Kegiatan ini lalu dihubungkan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka yang dapat dibuat oleh warga belajardengan menggunakan kemampuan membuat garis lurus maupun lengkung tersebut.

Berdasarkan uraian indikator menulis, materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran pada warga belajar adalah kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis merupakan kegiatan yang dilakukan setelah warga belajarmenguasai kemampuan membuat huruf dan angka. Cara yang dapat ditempuh pada tahap ini adalah dengan mengajak warga belajarmenuangkan apa yang biasanya mereka bicarakan atau katakan dalam suatu tulisan. Tentu saja kegiatan menulis dilakukan secara bertahap, mulai dari menuliskan kata, kalimat, lalu wacana.

2.2.3 Berhitung

Menurut Peter Salim (2002:532) hitung adalah membilang (menjumlahkan, mengalikan, mengurangi, membagi, dan sebagainya). Menurut Kusnadi (2005:186) berdasarkan pengalaman untuk pembelajaran berhitung ini biasanya warga belajar sudah memiliki kemampuan dalam menghitung nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, anak dan sebagainya. Namun mereka belum mampu menuliskan dan menggunakan secara benar simbol-simbol untuk penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, dan pembagian. Oleh sebab itu, tutor perlu membantu membelajarkan berhitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kusnadi (2005:189) prinsip-prinsip tutor ketika membelajarkan warga belajarnya berhitung adalah:

- a. Warga belajar biasanya sudah mempunyai kemampuan berhitung yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: jumlah anak, jumlah ternak peliharaan seperti ayam, kambing, dan sebagainya. Namun kemampuan berhitung tersebut tidak diikuti dengan kemampuan menulisnya.

- b. Mengajarkan ketrampilan berhitung yang dibutuhkan WB, contohnya perbandingan :

Ukuran modern ↔ Tradisional

Meter ↔ Bata Hektar

Liter ↔ Kilogram

- c. Menggunakan dan memanfaatkan alat-alat yang berasal dari kehidupan WB dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menggunakan selalu alat-alat yang dapat dikerjakan sendiri oleh WB seperti: lidi, batu, telur, daun, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian indikator berhitung, materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran pada warga belajar adalah pembelajaran berhitung, yang secara konsep sebenarnya sudah dikuasai oleh warga belajar secara lisan dan dalam bahasa keseharian mereka, dilakukan dengan menerjemahkan konsep berhitung yang telah mereka kuasai ke dalam bahasa Indonesia dan secara tertulis.

2.2.4 Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi. Arsjad dan Mukti U.S (1991:17) memberikan pengertian bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan

perasaan. Menurut Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Ranah berbicara dalam pendidikan keaksaraan adalah warga belajar mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan, bertanya, bercerita, mendeskripsikan benda, dan memberikan tanggapan/saran yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, setelah mengikuti program Keaksaraan Dasar, (Sujarno dkk 2013:4).

Berdasarkan uraian indikator berbicara, materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran pada warga belajar adalah pembelajaran berbicara lebih difokuskan kepada bagaimana menerjemahkan perbendaharaan kata dan kalimat yang telah mereka kuasai di dalam bahasa keseharian mereka ke dalam bahasa Indonesia.

2.2.5 Mendengar

Menurut Burhan (1971:81) mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Kata mendengar berarti dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga yang tidak tuli, sedangkan kata mendengarkan berarti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh atau memasang telinga dengan baik untuk mendengar, menurut Moeliono (2008:312). Media belajar yang lebih mudah mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera pendengaran, (Sujarno dkk, 2013:6). Tarigan (1981:14) berpendapat tujuan mendengarkan adalah: memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan profesi, meningkatkan keefektifan berkomunikasi, mengumpulkan data untuk membuat keputusan, dan memberikan respon yang tepat.

Ranah mendengarkan dalam pendidikan keaksaraan adalah kemampuan warga belajar dalam memahami wacana lisan berbentuk pesan, perintah, dan petunjuk dalam

bahasa Indonesia yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, setelah mengikuti program Keaksaraan Dasar.

Berdasarkan uraian indikator mendengar, materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran pada warga belajar adalah kemampuan dalam memahami dan mengerti wacana secara lisan yang terkait dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

2.3 Pengaruh Metode Pembelajaran Delila Terhadap Hasil Belajar

Pengaruh Metode Pembelajaran Delila terhadap hasil belajar adalah warga belajar dinilai di dalam penilaian hasil pembelajaran keaksaraan dasar dengan Metode Pembelajaran Delila meliputi lima aspek kompetensi keaksaraan dasar sebagaimana yang dinyatakan di dalam standar kompetensi keaksaraan dasar yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia (Sujarno dkk 2013:74)

Kompetensi mendengarkan adalah kemampuan warga belajar di dalam menyimak wacana lisan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kompetensi ini termasuk dalam jenis kecakapan reseptif berbahasa. Kecakapan reseptif berbahasa adalah kemampuan memahami suatu wacana bahasa. Ada dua jenis kecakapan reseptif yaitu kecakapan mendengarkan dan membaca. Penilaian terhadap kecakapan mendengarkan tidak hanya mencakup apakah warga belajar dapat mendengar atau tidak tetapi lebih diarahkan pada apakah warga belajar memahami apa yang didengarnya.

Kompetensi berbicara adalah kemampuan warga belajar mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penilaian terhadap kemampuan berbicara meliputi kemampuan melafalkan, memilih kata, menyusun kalimat, dan menyampaikannya secara runtut sesuai dengan konteksnya.

Kompetensi membaca adalah kemampuan warga belajar memahami wacana tertulis yang disajikan dalam bahasa Indonesia. Penilaian terhadap kompetensi membaca tidak hanya mencakup kemampuan melafalkan kata atau kalimat yang